



Teori Dekonstruksi dalam menginterpretasi limbah ban kendaraan bertransformasi menjadi produk kursi sebagai makna baru

Ni Kadek Siska Deviyani^{1*}, I Wayan Mudra²

^{1,2} Program Studi Desain, Institut Seni Indonesia, Denpasar, Indonesia

Abstract

The use of used vehicle tire waste which can generate profits in everyday life is an interesting discussion regarding the application of tire demolition material as one of the furniture elements in its application to interior design using Derrida's theory of deconstruction. This paper aims to discuss the process of deconstructing furniture in interior design. This paper is aimed at examining the theory of deconstruction in order to transform the meaning of an object from a four-wheeled vehicle tire. The research method used is descriptive qualitative, while the data collection methods used are online observation, online documentation and library search with a semiotic approach in interpreting the research object in the aspect of material exploration furniture deconstruction. The main literature refers to the Semiotic Language Philosophy Book by Prof. Dr. Kaelan and the theory of deconstruction by the philosopher Jacques Derrida. The results of research on semiotic studies with the theory of deconstruction that transform meaning by Derrida resulted in the conclusion that vehicle tire waste can be transformed by means of deconstruction theory by destruction and then reconstruction so as to produce a new meaning in the tire waste into a furniture stool in its application. This renewal can occur because of the transformation of the meaning of a four-wheeled vehicle tire that is damaged (damaged) resulting in a used tire whose meaning is reconstructed into a stool.

Key words: semiotics, deconstruction, furniture, waste

Abstrak

Pemanfaatan limbah ban kendaraan bekas pakai yang dapat menghasilkan keuntungan dalam kehidupan sehari-hari menjadi bahasan yang menarik mengenai pengaplikasian material bongkaran ban sebagai salah satu elemen furnitur dalam penerapannya pada desain interior dengan menggunakan teori dekonstruksi oleh Derrida. Tulisan ini bertujuan untuk membahas proses dekonstruksi furnitur dalam desain interior. Tulisan ini ditujukan untuk mengkaji teori dekonstruksi agar dapat mentransformasi makna pada objek dari sebuah ban kendaraan roda empat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi *online*, dokumentasi *online* dan kajian perpustakaan (*library search*) dengan pendekatan semiotika dalam menginterpretasi objek penelitian dalam aspek dekonstruksi furnitur eksplorasi material. Literatur utamanya mengacu Buku Filsafat Bahasa Semiotika oleh Prof. Dr. Kaelan dan teori dekonstruksi oleh filsuf Jacques Derrida. Hasil penelitian terhadap kajian semiotika dengan teori dekonstruksi yang mentransformasi makna oleh Derrida menghasilkan simpulan bahwa limbah ban kendaraan dapat ditransformasikan maknanya menggunakan teori dekonstruksi dengan cara destruksi lalu me-rekonstruksi sehingga menghasilkan makna baru pada limbah ban tersebut menjadi sebuah furnitur *stool* dalam penerapannya. Pembaharuan tersebut dapat terjadi karena adanya transformasi makna dari sebuah ban kendaraan roda empat yang destruksi (rusak) menghasilkan ban bekas pakai yang direkonstruksi maknanya menjadi sebuah *stool*.

Kata kunci: semiotika, dekonstruksi, furnitur, limbah

1. Pendahuluan

Perkembangan industri automotif yang pesat membuat setiap komponen-komponen penting yang diperlukan pada setiap pembuatan automotif diproduksi secara massal dan berlimpah. Salah satu komponen penting dalam kendaraan adalah ban. Semakin pesat laju industri automotif menjadikan permintaan ban kendaraan yang semakin meningkat.

Hal positif yang dapat diambil dari tersedianya berbagai macam jenis ban yang diproduksi adalah ketersediaan stok jenis ban yang berlimpah di pasaran. Namun, dampak negatif yang dihasilkan adalah melimpahnya limbah ban bekas. Banyaknya jumlah kendaraan bermotor saat ini, tentu tidak terbayangkan berapa banyak jumlah dari limbah ban bekas pakai. Beberapa penelitian telah melakukan uji coba dalam pengolahan limbah ban secara fisika dengan proses

* Corresponding author e-mail : deviyanisiska@gmail.com.

pirolisis atau merubah limbah ban bekas menjadi sebuah bahan pelunak karet. Uji coba tersebut tidak boleh dilakukan dengan sembarangan, tentunya harus memerlukan riset dan dilakukan oleh ahlinya. Metode umum yang digunakan untuk mengolah sampah disingkat dengan istilah 3-R yang memiliki kepanjangan yaitu *reduce, reuse, dan recycle*. Kegiatan tersebut merupakan cara yang dapat ditempuh untuk mengurangi masalah sampah yang ada. Mengurangi menggunakan barang-barang yang menghasilkan sampah, memakai kembali barang bekas pakai, dan mendaur ulang kembali sampah menjadi barang yang dapat dipakai kembali adalah langkah yang dapat diambil dalam meminimalisir limbah yang ada saat ini. Proses pemanfaatan limbah ban bekas dengan melakukan daur ulang secara sederhana juga dapat dilakukan di rumah. Proses mengolah kembali sampah atau benda-benda bekas menjadi barang atau produk baru yang memiliki nilai manfaat. Barang yang sudah tidak terpakai menjadi barang baru dengan fungsi yang baru pula. Pengolahan limbah ban yang dilakukan dengan cara yang benar dapat mengurangi volume sampah yang ada. Limbah ban diolah dengan cara sederhana yakni limbah ban yang dimanfaatkan menjadi furnitur hunian rumah. Selain dapat digunakan kembali pemanfaatan limbah ini juga dapat menghasilkan keuntungan pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemaparan tersebut menjadi bahasan yang menarik mengenai pengaplikasian material limbah ban sebagai salah satu elemen furnitur dan dekorasi dalam penerapannya pada desain interior. Limbah ban bekas dapat diolah menjadi berbagai kerajinan ataupun benda yang dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari tergantung pada segi kreativitas sang pembuat (Damanhuri et al., 2017; Hamid & Ikbal, 2017; Parenreng et al., 2021; Anwira et al., 2022; Sulistyawati & Karim, 2022); Mukti et al., 2023; Tamutu & Hasmah, 2023). Berbagai produk furnitur dari olahan ban bekas seperti: meja, sofa, jam dinding, serta kursi. Penggunaan bahan serta teknik pengerjaan pada pengolahan limbah ban bekas memiliki peranan penting untuk membuat limbah ban bekas mempunyai makna baru dan fungsi yang baru. Metode yang dipakai dalam mengubah limbah ban bekas menjadi suatu hal yang baru adalah dengan menggunakan teori dekonstruksi oleh Filsuf Kontemporer Prancis asal Aljazair yang lahir pada tanggal 15 Juli 1930 bernama Jacques Derrida. Penerapan teori tersebut akan menimbulkan nilai tersendiri dari sudut pandang masyarakat yang berbeda ketika sebuah bongkaran ban bekas dapat diaplikasikan menjadi sesuatu baru yang istimewa.

Tulisan ini ditujukan untuk menginterpretasi teori dekonstruksi yang dapat mentransformasi makna pada

sebuah objek. Penerapan teori dekonstruksi melalui proses destruksi limbah ban yang direkonstruksi menjadi sebuah *stool* sebagai furnitur hunian rumah.

2. Metode

Istilah semiotika berasal dari Bahasa Yunani '*semeion*' yang berarti tanda atau *seme* yang berarti penafsiran tanda (Cobley dan Jansz, 1999:4). Semiotika merupakan ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda.

Berbeda dengan pengertian di atas seorang filsuf bernama Jacques Derrida, menurut pandangannya dalam teori dekonstruksi yang dimulai dengan konsep demistifikasi, pembongkaran produk pikiran rasional yang percaya pada kemurnian realitas pada dasarnya dimaksudkan untuk menghilangkan struktur pemahaman tanda-tanda (*signifier*) melalui penyusunan konsep (*signified*). Berkaitan dengan semiotika yang sedikit bertentangan dengan semiotika struktural yang dikembangkan Saussure, yang mengandalkan pada kemantapan tanda, kode dan makna-makna sedangkan semiotika yang dikembangkan oleh Derrida sebagai salah seorang pemikir post-strukturalisme yang mencirikan budaya *chaos* baginya (Derrida, 2001:24). Bila pada semiotika konvensional yang ditekankan adalah proses signifikasi, yaitu memfungsikan tanda sebagai refleksi dari kode-kode sosial yang telah mapan, maka di dalam semiotika post-struktural yang ditekankan adalah proses signifikasi, yaitu sebuah proses penciptaan kreatif tanda dan kode-kode yang tanpa batas dan tak terbatas (Piliang, 2001:301).

Konsep Derrida berbeda dengan konsep para filsuf sebelumnya. Melalui dekonstruksi, beliau menemukan makna dalam "teks" bukan sekedar menghadirkan kembali makna yang asli dari teks, atau melihat teks dengan objektif. Derrida berpandangan bahwa tidak selalu filsafat modern harus identik dengan pandangan metafisika kehadiran dan logosentrisme. Metafisika kehadiran menjelaskan bahwa suatu konsep atau teori akan dibenarkan jika sudah mewakili kata, tanda atau konsep yang sudah ada. Cara yang ditawarkan oleh Derrida adalah dalam memahami makna teks yang tidak boleh terus mempertahankan makna yang lama dan menentukan makna yang kemudian dapat mengantikannya tanpa menghilangkan makna terahulu. Tetapi harus diperoleh suatu kebenaran yang sungguh-sungguh baru dan menggambarkannya. Kebenaran ini diperoleh tanpa menyingkirkan kebenaran-kebenaran atau makna-makna yang lalu. Setelah kebenaran ini ditemukan, kita tidak boleh secara legitimasi menyatakan bahwa itulah kebenarannya yang sesungguhnya atau absolut. Setiap

benda dapat diganti menjadi suatu makna yang lebih berbeda dan mendalam lagi. Dekonstruksi memaparkan ilmu untuk terbuka terhadap kebenaran-kebenaran yang akan muncul /timbul. Karena itu selalu ada kemungkinan lain yang tidak terduga. Dekonstruksi ada untuk memunculkan mengembangkan lebih dalam makna yang sudah ada, sehingga akan muncul makna-makna baru dari teori dekonstruksi ini.

Teori dekonstruksi oleh Derrida merujuk pada upaya mentransformasi makna pada objek yang nantinya melalui proses destruksi dan rekonstruksi sehingga dapat memunculkan makna yang baru. Penerapan dekonstruksi pada bidang desain produk dalam hal ini furnitur yang mengambil objek dari sebuah ban kendaraan roda empat. Ban kendaraan yang sudah tidak terpakai dan menjadi limbah dapat dimanfaatkan kembali menjadi sesuatu yang baru (Gambar 1). Setiap limbah dan sampah mempunyai nilai tersendiri untuk tiap masing-masing individu termasuk limbah ban bekas tergantung akan kreativitas pengrajin dan fungsi yang ingin diraih.

Ban merupakan salah satu bagian penting pada sistem kenyamanan dan keamanan kendaraan roda empat. Fungsi ban sebagai sistem kenyamanan yakni mengurangi getaran pada kontur jalan yang dilalui. Sedangkan fungsinya sebagai sistem keamanan yakni salah satu komponen keselamatan, akselerasi, pengendalian, dan sebagai tumpuan cengkaman kendaraan terhadap jalan pada saat melakukan pengereman. Ban kendaraan yang sudah tidak layak pakai akan mengalami penurunan daya cengkram, dan sangat berbahaya apabila digunakan terus menerus pada kondisi jalan basah saat melakukan pengereman mendadak. Ketika hal tersebut terjadi, pengguna kendaraan akan mengganti ban yang tidak layak pakai dengan ban yang baru, sehingga dampak dari hal tersebut adalah penambahan limbah ban. Ban yang tidak layak pakai nantinya akan menjadi penumpukan limbah yang perlu ditangani. Ban tidak layak pakai atau limbah ban dapat bertransformasi makna dengan metode rekonstruksi oleh Derrida. Pembaharuan tersebut dapat terjadi karena adanya transformasi makna dari sebuah ban kendaraan roda empat menjadi sebuah desain produk furnitur. Berikut ini merupakan proses rekonstruksi, transformasi makna ban sebagai roda kendaraan menjadi sebuah furnitur yang memiliki makna baru serta dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ada 3 tahap dalam proses merekonstruksi limbah ban menjadi sebuah furnitur, yaitu tahap persiapan, tahap perakitan, dan tahap *finishing*.

Tahap persiapan alat dan bahan

Tahapan persiapan alat dan bahan menyesuaikan dengan kreativitas produk furnitur apa yang akan



Gambar 1. Ban luar mobil
(Sumber: Abu Sahma Pane Jurnalis, 2018)



Gambar 2. Tahap persiapan alat dan bahan
(Sumber: Pinterest, 2020)



Gambar 3. Tahap penyatuan multiplek dengan ban
(Sumber: Pinterest, 2020)



Gambar 4. Tahap penutupan multiplek menggunakan tali tambang goni (Sumber: Pinterest, 2020)



Gambar 5. Tahap penutupan bagian ban menggunakan tali tambang goni (Sumber: Pinterest, 2020)



Gambar 6. Tahap pemotongan tali tambang goni (Sumber: Pinterest, 2020)



Gambar 7. Tahap finishing dengan natural coating (Sumber: Pinterest, 2020)

dibuat dengan menggunakan limbah ban bekas yang dirubah maknanya sesuai dengan kreativitas serta produk apa yang ingin diolah menggunakan limbah ban bekas kendaraan. Hal pertama yang dilakukan yaitu menyiapkan alat-alat serta bahan yang diperlukan Perkakas atau yang digunakan berupa bor, gunting, kuas, sekrup. Bahan yang digunakan yakni ban bekas, lem tembak, *natural coating*, multiplek 18mm yang sudah dibentuk melingkar dengan diameter sesuai ukuran ban (Gambar 2).

Tahap perakitan

Tahapan kedua dalam proses ini adalah tahap penyatuan antara ban dengan multiplek yang disekrup dengan baut menggunakan bor agar lubang dari limbah ban dapat tertutup dan difungsikan dengan baik ketika menjadi sebuah *stool* (Gambar 3). Tahap penyatuan antara ban dan multiplek yang telah disekrup dengan menggunakan bor tadi lalu ditambahkan dengan aksent tali tambang goni (Gambar 4). Tali tambang goni disatukan menggunakan lem tembak dan dililitkan melingkar hingga seluruh bagian ban dan multiplek tertutup rata.

Tahapan ini dimulai dengan membentuk lingkaran dengan menggunakan tali tambang bagian tali mengikuti bagian lingkaran awal sehingga membentuk lingkaran besar dan semakin besar. Tahapan menutup bagian multiplek menggunakan tali tambang goni dilanjutkan hingga bagian ban tertutup rapat, dengan melakukan hal yang sama yaitu menutup limbah ban kendaraan dengan cara melingkar dan merekatkannya dengan lem pada bagian limbah ban bekas kendaraan. Tahapan tersebut diulang secara terus menerus hingga menutup seluruh bagian ban dan tidak ada celah sedikitpun antara tali tambang goni agar bahan limbah ban kendaraan yang berada di dalamnya tidak terlihat dari kejauhan maupun ketika dilihat secara detail (Gambar 5). Sehingga produk akan terlihat sangat rapi dan layak bersaing di pasaran.

Setelah bagian samping limbah ban kendaraan tertutup, multiplek dan limbah ban kendaraan ditutup



Gambar 8. *Stool* siap digunakan
(Sumber: Pinterest, 2020)

rapat dengan tali tambang karung goni yang direkatkan dengan lem dan tidak sedikitpun terdapat celah yang dapat mengganggu hasil produk. Pada tahapan ini jika semua bagian samping, atas dan bawah telah tertutup rapat dengan menggunakan tali tambang berbahan karung goni, tidak lupa ujung tali digunting dan direkatkan kembali menggunakan lem secara rapi. Setiap lilitan tali tambang dipastikan merekat secara merata keseluruhan bagian, dan untuk menutupi bagian selanjutnya tali tambang tidak dipotong sehingga tidak terlihat adanya tali tambang yang terputus (Gambar 6).

Tahap finishing

Jika seluruh ban limbah kendaraan ini telah tertutup rapat dengan tali tambang karung goni dan ujung dari tali sudah digunting dan direkatkan dengan lem. Tahap selanjutnya yakni melakukan *finishing* dengan pengecatan *coating* berwarna natural untuk

menambahkan kesan alami pada furnitur *stool* berbahan limbah ban bekas ini (Gambar 7). Teknik pengolesan natural *coating* ini dilakukan pada setiap bagian agar mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai yang diinginkan. Ban limbah kendaraan ini sudah dapat digunakan sebagai *stool* furnitur hunian rumah (Gambar 8).

Dapat juga diberikan kaki *stool* sesuai selera dengan cara disekrup dan dirangkai agar terdapat penyimpanan didalamnya seperti Gambar 8. Selain menjadi sebuah *stool* melalui beberapa tahap yang telah diterapkan tadi ban bekas pakai juga dapat direkonstruksi menjadi furnitur lain seperti: meja, dan pot bunga (Gambar 11). Proses rekontruksi dapat menjadi solusi agar limbah selain ban bekas juga dapat digunakan kembali dengan memberikan makna yang berbeda dari makna awal benda tersebut. Pemaknaan yang baru yang berbeda dari makna awal suatu benda merupakan maksud dari teori rekontruksi dari Derrida.



Gambar 11. Produk yang dihasilkan dari *upcycling* limbah ban
(Sumber: Pinterest, 2020)



Gambar 12. Limbah ban kendaraan
(Sumber: Pinterest, 2020)

Dengan melakukan tahapan yang hampir serupa dengan perubahan makna limbah ban bekas kendaraan yang menjadi sebuah *stool*, limbah ban ini juga dapat diperlakukan dengan proses yang sama tetapi dengan kreativitas yang berbeda sehingga menjadi produk furnitur yang diolah maknanya menjadi produk yang berbeda seperti pada gambar di atas.

3. Hasil dan Pembahasan

Teori dekonstruksi dan dekonstruksi teori dalam disiplin sejarah bertandas dari definisi bahwa karya sejarah merupakan “rekonstruksi” peristiwa pada masa lampau. Maka, dalam upaya rekonstruksi tersebut, suatu karya sejarah perlu dipertanyakan secara fundamental. Meminjam istilah Saeful Rochmat (2009:141) yang mengatakan bahwa “sejarah sebagai konstruk” merupakan ciptaan dari penulis atau sejarawan. Maka per definisi setiap sejarah bersifat subjektif: memuat unsur-unsur dari subjek. Dengan

demikian, setiap pengungkapan atau penggambaran telah melewati proses “pengolahan” dalam pikiran dan angan-angan seorang subjek. Kejadian atau peristiwa sebagai sejarah dalam arti objektif diamati dan dimasukkan ke pikiran subjek sebagai persepsi, dan tentunya persepsi tidak pernah murni sebagai *ding in sich* (benda sendiri) tetapi telah diberi “warna” sesuai dengan “kacamata” si subjek.

Teori dekonstruksi oleh Derrida merujuk pada upaya mentransformasi makna pada objek yang nantinya melalui proses destruksi dan rekonstruksi sehingga dapat memunculkan makna yang baru. Penerapan dekonstruksi pada bidang desain produk dalam hal ini furnitur yang mengambil objek dari sebuah ban kendaraan roda empat. Ban yang sudah tidak layak pakai akan mengalami penurunan daya cengkeram, dan sangat berbahaya apabila digunakan pada kondisi jalan basah saat melakukan pengereman mendadak. Ketika hal tersebut terjadi, pengguna kendaraan akan mengganti ban yang tidak layak pakai dengan ban yang baru. Ban yang tidak layak pakai

nantinya akan menjadi penumpukan limbah yang perlu ditangani. Ban tidak layak pakai atau limbah ban dapat bertransformasi makna dengan metode rekonstruksi oleh Derrida. Pembaharuan tersebut dapat terjadi karena adanya transformasi makna dari sebuah ban kendaraan roda empat menjadi sebuah desain produk furniture. Sebelum menjadi sebuah produk, teori tersebut harus melalui beberapa proses yaitu proses rekonstruksi, transformasi makna ban sebagai roda kendaraan sehingga menjadi sebuah furniture siap pakai yang layak bersaing di pasaran dengan kualitas yang bahkan setara dengan pabrik.

Solusi untuk masalah limbah tidak hanya dari mengurangi berapa banyak sampah berakhir di TPA tetapi juga tentang berapa banyak di daur ulang. Sampah yang diolah dengan cara yang benar dapat mengurangi volume sampah yang ada. Seperti yang sudah diketahui secara umum ada istilah 3-R untuk pengolahan sampah yaitu *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Kegiatan tersebut merupakan cara yang dapat ditempuh untuk mengurangi masalah sampah yang ada. Hal tersebut dapat dilakukan mulai dari mengurangi menggunakan barang-barang yang menghasilkan sampah, memakai kembali barang bekas pakai, dan mendaur ulang kembali sampah menjadi barang yang dapat dipakai kembali. Sementara itu, ada istilah yang diberikan oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) yang diketahui memberikan istilah 4-M sejak lama. 4-M sendiri adalah istilah dari singkatan empat cara yang penting untuk melakukan pengolahan sampah yaitu mengurangi, memanfaatkan, mendaur ulang, dan mengganti. Sampah mempunyai nilai tersendiri untuk tiap masing-masing individu.

Mungkin untuk beberapa orang sampah merupakan barang yang menjadi sumber pundi-pundi rupiahnya. Dengan menggunakan sedikit kreativitas dan kerja keras, sampah yang awalnya merupakan barang yang tak berguna bias saja disulap menjadi barang yang berharga. Pengolahan limbah atau sampah yang benar dan terpikirkan secara konsep dan teknik pengerjaan akan menghasilkan barang atau benda yang tidak kalah dari benda sejenisnya. Berbagai macam limbah yang ada saat ini bila diolah dan dipikirkan menjadi suatu hal yang baru akan sangat memberikan dampak positif bagi lingkungan maupun bidang seni. Salah satu sampah yang banyak dan mudah ditemukan yaitu ban bekas dari kendaraan. Banyak dari kita yang mungkin tidak menyadari ada manfaat yang tak kasat mata bahwa ban bekas kendaraan tersebut dapat diolah menjadi barang guna kembali. Sampah anorganik tersebut sebenarnya memiliki banyak manfaat jika kita mau mengolahnya secara benar. Mulai dari menjadi perabotan rumah tangga, pot tanaman, hiasan

dinding, dan bahkan bias dimanfaatkan sebagai lampu yang unik.

4. Kesimpulan

Penelitian terhadap kajian semiotika dengan teori dekonstruksi yang mentransformasi makna oleh Derrida menghasilkan simpulan bahwa limbah ban kendaraan dapat ditransformasikan maknanya dengan menggunakan teori dekonstruksi dengan cara destruksi dan rekonstruksi sehingga menghasilkan makna baru pada limbah ban tersebut menjadi sebuah *stool* dalam penerapannya. Selain menjadi makna baru dalam penerapannya yang dapat digunakan sebagai furniture hunian rumah, kreativitas yang diwujudkan berasal dari limbah tidak terpakai juga dapat membantu mengurangi perputaran limbah karet dalam hal ini ban kendaraan dengan cara *upcycle* menggunakan teori dekonstruksi yang dapat mengubah (*rekonstruksi*) makna menjadi makna baru.

Daftar Pustaka

- Ayundra (2015). *Kreasi Limbah ban Bekas*. <https://id.pinterest.com/pin/609956343278799696/>
- Damanhuri, D., Nurtanto, M., Nurhaji, S., & Ramdani, S. D. (2017). Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna di Lingkungan RW 19 Kelurahan Unyur Serang sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif melalui Kerajinan dari Limbah Ban Bekas (Upcycling). *Widya Laksana*, 6(2), 90-99. DOI: <https://doi.org/10.23887/jwl.v6i2.10590>
- Hamid, R. S., & Iqbal, M. (2017). Pemberdayaan Pemuda Melalui Program Remaja Pintar Berbasis Ekonomi Kreatif Desa Lera Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 1(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.35906/jipm01.v1i1.250>
- Kaelan, 2017, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta: Sleman
- Masinambow, E.K.M. (2000). Semiotik dalam Kajian Kebudayaan, dalam E.K.M. Masinambow dan Rahayu S Hidayat, (ed.), *Semiotik: Kumpulan Makalah Seminar*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Mistar Harijan. (2020). *Limbah Ban Mobil dan Puing Konstruksi Bisa Dijadikan Bahan Dasar Pembuat Jalan*. Retrieved from <https://www.mistar.id/edukasi/limbah-ban-mobil-dan-puing-konstruksi-bisa-dijadikan-bahan-dasar-pembuat-jalan/>
- Mukti, A. C., Prasetya, R. D., & Suminto, S. (2023). Aplikasi Limbah Ban Dalam pada Produk Skateboard Carrier. *Idealog: Ide dan Dialog Desain Indonesia*, 8(1), 124-132. DOI: <https://doi.org/10.25124/idealog.v8i1.4660>
- Nusabali. (2020). *Kerajinan Limbah dari Ban Mobil*. Retrieved from <https://www.nusabali.com/berita/69884/kerajinan-dari-limbah-ban-mobil>
- Norris, Christopher. (1985). *Deconstruction, Theory and Practice*. London: Methuen.
- Parenteng, J., Agung, M., & Kaswar, A. (2021). Membangun Jiwa Kewirausahaan dan Kemandirian Pemuda Melalui Kerajinan Limbah Ban Bekas dan Workshop Kontent Digital. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 25-33. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v2i1.908>

- Piliang, Yasraf Amir. (2004). *Antara Semiotika Signifikasi, Komunikasi dan Ekstra-Komunikasi: dalam Alex Sobur, Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2001). *Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik* dalam Jabrohim (ed.), *Metode Penelitian Sastra*, Kerjasama Penerbit Hanindita Graha Widia dengan Masyarakat Poetika Indonesia, Yogyakarta.
- Tamutu, N. A., & Hasmah, H. (2023). Eksistensi Seni Kerajinan Dari Limbah Ban Bekas Di Desa Pentadio Timur Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *Jambura: Jurnal Seni dan*

- Desain*, 3(2). Retrieved from <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjsd/article/view/21720>
- Vanesyayulianti, (2014). *Manfaat Limbah Ban Bekas*, Retrieved from <https://vanesyayulianti.wordpress.com/2014/12/02/manfaat-limbah-ban-bekas/>
